



Strategi Off-Record dalam Konflik Pasangan: Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikasinya

Ni Wayan Novi Wulandari^{1*}, I Dewa Putu Wijana¹

¹ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author email: niwayannoviwulandari2001@mail.uqm.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 10, 2026

Approved May 15, 2026

Kata kunci:

Off-Record Strategy; Husband and wife conflict; Directive Speech Act; Violation of the cooperative principle; Implicator.

ABSTRAK

*This study analyzes the use of Off-Record Strategies in the speech acts of married couples during conflicts, as portrayed in the film *Noktah Merah Perkawinan*. The research aims to identify the forms of indirect politeness strategies employed by husbands and wives when expressing criticism, complaints, and demands toward their spouses. A qualitative method with a pragmatic approach was adopted, drawing on Brown and Levinson's Politeness Theory and Grice's Cooperative Principle. The data consisted of conflict-related dialogues between married couples in the film, which were analyzed to determine patterns of Off-Record strategy use and their relationship to violations of conversational maxims. The findings reveal that implicit directive speech acts are the most frequently used form of communication during marital conflicts. Off-Record strategies enable speakers to convey criticism and dissatisfaction indirectly, allowing them to avoid direct responsibility for the impact of their utterances. These strategies are realized through systematic violations of Grice's Cooperative Principle, including violations of the Maxim of Quality through irony, sarcasm, and rhetorical questions; violations of the Maxim of Quantity through the provision of insufficient or excessive information; violations of the Maxim of Relation through seemingly irrelevant remarks; and violations of the Maxim of Manner through ambiguous or obscure expressions. The study further demonstrates that the primary function of these violations is not to mitigate conflict but rather to deliver sharp criticism, moral judgments, and implicit demands toward a spouse. As a result, Off-Record strategies often place the interlocutor in a defensive position, intensify interpersonal tension, and contribute to the continuation of marital disputes. Therefore, Off-Record strategies function as a form of concealed verbal aggression that shapes and prolongs conflict within marital communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan Strategi Off-Record dalam tindak tutur pasangan suami istri selama konflik yang ditampilkan dalam film Noktah Merah Perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi kesantunan tidak langsung yang digunakan oleh tokoh suami dan istri dalam menyampaikan kritik, keluhan, maupun tuntutan kepada pasangannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik, berlandaskan pada teori Strategi Kesantunan Brown dan Levinson serta Prinsip Kooperatif Grice. Data penelitian berupa dialog-dialog konflik antara pasangan suami istri yang dianalisis untuk menemukan pola penggunaan strategi Off-Record dan hubungannya dengan pelanggaran maksim percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif implisit merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dalam interaksi konflik rumah tangga. Strategi Off-Record digunakan untuk menyampaikan kritik dan

ketidakpuasan secara tidak langsung sehingga penutur dapat menghindari tanggung jawab penuh atas dampak ujarannya. Strategi tersebut diwujudkan melalui pelanggaran terhadap Prinsip Kooperatif Grice, meliputi pelanggaran maksim kualitas melalui penggunaan ironi, sarkasme, dan pertanyaan retorik; pelanggaran maksim kuantitas melalui penyampaian informasi yang kurang atau berlebihan; pelanggaran maksim relevansi melalui pernyataan yang tidak langsung berkaitan dengan topik pembicaraan; serta pelanggaran maksim cara melalui tuturan yang ambigu dan tidak jelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi utama strategi Off-Record bukan untuk meredakan konflik, melainkan sebagai sarana menyampaikan kritik tajam, sindiran, dan tuntutan moral terhadap pasangan. Akibatnya, strategi ini cenderung memojokkan lawan tutur, memperburuk hubungan interpersonal, serta memperpanjang konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Dengan demikian, strategi Off-Record berperan sebagai bentuk agresi verbal terselubung dalam komunikasi pasangan suami istri..

Copyright © 2026 The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Wulandari, N. W. N., & Wijana, I. D. P. (2026). Off-Record Strategies In Spousal Conflict: Violation Of The Principle Of Cooperation And Its Implications. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1745–1756. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5540>

PENDAHULUAN

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga modern ketika mengalami masalah memicu ketegangan yang kompleks. Pasangan yang sudah menikah cenderung menghindari komunikasi langsung dan memilih untuk mengungkapkan frustrasi mereka dengan cara berbicara yang terselubung dan implisit. Fenomena seperti itu sering terjadi dan terlihat saat pasangan mencoba mengkritik sambil melindungi diri dari tuduhan. Saat berkomunikasi, terjadi insiden bicara. Peristiwa ini dapat membandingkan makna yang bukan bagian dari pidato. Proporsi ini disebut implikasi. Kepatuhan terhadap prinsip kerja sama adalah kebalikan dari pelanggaran prinsip kerja sama. Percakapan dikatakan efektif ketika menerapkan kepatuhan terhadap prinsip kerja sama dalam berbicara. Sesuai dengan prinsip kerja sama, diperlukan kerja sama antara pembicara dan pembicara yang bersifat kooperatif. Namun, sering ditemukan bahwa prinsip kerja sama dilanggar. Pembicara sengaja menggunakan implikasi dalam pidatonya untuk menyampaikan kritik dan sarkasme kepada lawan. Penyampaian pesan yang menggunakan implikasi ini membuat pidato lebih menarik untuk diteliti, terutama dalam film. Dalam film yang diteliti ini, ditemukan banyak arahan implisit yang mengandung makna tersembunyi.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna ucapan dari penutur ke pembicara tandingan untuk berkomunikasi dalam suatu konteks. Konteks yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial. Pidato atau pengetahuan latar belakang yang dibagikan oleh pembicara dan yang membantu pembicara menafsirkan makna pidato (Lintah, 1993). Dalam pragmatik, makna didefinisikan dalam kaitannya dengan penutur atau pengguna bahasa. Pragmatik mempelajari makna atau unit makna secara linguistik dan eksternal, dan makna yang dipelajari dalam pragmatik masih terikat konteks (Rahardi, 2005). Dalam pragmatik, ada tiga jenis tindakan bicara, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian yang dilakukan hanya difokuskan pada pidato direktif.

Pidato adalah teori penggunaan bahasa yang diajukan oleh (Austin, 1962) dalam bukunya *Bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata*. Austin adalah salah satu filsuf terkemuka dalam kelompok yang disebut Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Teori ini kemudian diperdalam oleh murid-muridnya (Searle, 1969), dengan menerbitkan *Tindakan Pidato: Esai dalam Filsafat Bahasa*. Sejak saat itu, pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan

bahasa, yaitu pragmatisme. Tidak seperti linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), yang terbatas pada struktur linguistik yang diciptakan, pragmatika yang membentuk dasar tindakan teori ucapan, meneliti bahasa dengan mempertimbangkan situasi non-komunikatif. (Austin, 1962) berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan dalam hal ini. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekedar simbol, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat jika disebut sebagai produk atau hasil dari suatu simbol, kata atau kalimat yang berbentuk perilaku bicara (*pertunjukan tindakan ucapan*).

Tindakan Pidato Ilokusi adalah tindakan menyampaikan atau menginformasikan sesuatu dengan maksud khusus untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai pembicara ketika mengatakan sesuatu kepada pembicara. Tindakan pidato ilokusi sering disebut sebagai *Tindakan Melakukan Sesuatu* (Wijana, 1996). Tindakan pidato ilokusi berkaitan dengan siapa pembicaranya, kepada siapa, kapan dan di mana pidato dilakukan dan lain-lain. Tindakan ilokusi ini merupakan bagian penting dari pemahaman tindakan bicara. Namun, dalam penelitian ini, hanya difokuskan pada jenis pidato direktif. Tindakan pidato direktif adalah tindakan pidato yang dilakukan oleh pembicara dengan maksud membuat pembicara melakukan tindakan yang disebutkan oleh pembicara. Misalnya, menyelidiki, memerintahkan, melarang, mengundang, menasihati, dan meminta.

Strategi *Di luar rekaman* adalah salah satu strategi kesopanan Brown dan Levinson yang digunakan pembicara untuk menyampaikan tindakan rahasia wajah mengancam (FTA). Pembicara memilih strategi ini untuk menghindari tanggung jawab langsung atas ancaman atau kritiknya. Berarti *Di luar rekaman* bekerja dengan melanggar salah satu bidal (pepatah) prinsip kerja sama Grice. Menurut (Grice, 1975) Prinsip kerja sama dibagi menjadi 4 kategori, yaitu prinsip kuantitas, prinsip kualitas, prinsip relevansi, dan prinsip metode. Prinsip kuantitas diimplementasikan dengan memberikan jumlah informasi yang tepat dan tidak kurang. Prinsip mutu diimplementasikan dengan memberikan informasi dalam bentuk fakta. Prinsip relevansi diimplementasikan dengan memberikan pidato sesuai dengan topik. Prinsip bagaimana menerapkannya adalah dengan memberikan ucapan yang jelas, tidak pendek, dan tertib. Pelanggaran ini memaksa mitra bicara untuk mencari makna tersembunyi. Dengan demikian, pembicara dapat menyakiti atau menuntut tanpa harus menghadapi risiko pembalasan eksplisit (Brown & Levinson, 2000:73; Yule, 1996:63).

Implikasi percakapan adalah implikasi dari ucapan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dari apa yang sebenarnya diucapkan. Grice mengatakan bahwa implikasi penting untuk diperhatikan agar percakapan berjalan lancar. Implikasi percakapan berarti bahwa makna keterikatan tidak diungkapkan secara harfiah dalam pidato atau kalimat itu sendiri. Pernyataan yang mungkin ditafsirkan oleh pembicara, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan pembicara dalam percakapan.

Fenomena direktif implisit ini dijelaskan oleh teori kesopanan oleh Brown dan Levinson. Menurutnya, tuntutan implisit termasuk dalam strategi *Di luar rekaman* atau niat terselubung. Strategi ini digunakan agar pembicara mengetahui bahwa kritik mereka akan sangat mengancam wajah atau harga diri pembicara. Menurut Brown dan (Levinson, 2000) dengan strategi *di luar rekaman*, pembicara dapat memuaskan wajah negatif lebih dari dengan strategi kesopanan negatif. Selain itu, pembicara dapat menghindari tanggung jawab atas tindakannya. Menurut (Yule, 1996) Ini dapat diartikan sebagai gerakan. Pilihan strategi ini jelas menunjukkan bahwa ketika pasangan berada di puncak konflik, mereka ingin mengungkapkan rasa frustrasinya, tetapi mencari cara teraman untuk menyerang. Tindakan ini dilakukan dengan melanggar prinsip kerja sama (Grice, 1975), yaitu prinsip kualitas, kuantitas, relevansi, dan metode.

Dialog berikut berisi pelanggaran prinsip kerja sama dan implikasi dari percakapan:

Data: 1/NMP/01:43:40

Istri : Bagaimana kabarnya di rumah Ibu?

Suami : "Aku akan menidurkan anak-anak dulu, oke?"

Data Glossing 1:

Tadi bagaimana di Ibu?

Sebelumnya- bagaimana- di- Ibu?-

Iklan Pengabaian Persiapan N

'Bagaimana kabarnya di rumah ibu'

Konteks: Saat itu malam, dan Gilang baru saja kembali dari rumah ibu mertuanya bersama anak-anak mereka yang tertidur. Sang istri bertanya kepada suaminya tentang apa yang dia lakukan saat dia berada di sana.

Percakapan di atas sesuai dengan teori prinsip kerja sama dapat dikatakan bahwa ucapan suami melanggar prinsip relevansi, yaitu pembicara berkontribusi pada percakapan yang isinya tidak sesuai dengan topik percakapan yang sedang berlangsung. Sementara itu, sang suami memberikan jawaban yang seolah menghindari percakapan. Jika, pertanyaan istri dijawab dengan kegiatan yang dilakukan di rumah mertua, jawabannya akan sesuai dengan maksud ucapan istri dan makna kontekstualnya, maka data tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran prinsip relevansi. Percakapan di atas telah melanggar prinsip relevansi. Implikasi dari percakapan yang muncul dari ucapan suami adalah keterlambatan yang beralasan. Sang suami secara implisit berkata: "Saya tidak bisa memberi tahu Anda sekarang karena saya harus menidurkan anak-anak, tetapi saya akan memberi tahu Anda nanti."

Penelitian ini berfokus pada analisis ucapan suami istri di tengah krisis rumah tangga, diambil dari film *Noktah Merah Perkawinan*. Film ini memperlihatkan dinamika hubungan suami istri yang mengalami berbagai konflik dan perubahan emosional. Selain itu, film tersebut berisi aspek pelanggaran prinsip kerja sama dan implikasi percakapan yang digunakan untuk menarik penonton dari segi bahasa. Perkembangan film di Tanah Air semakin menunjukkan keberadaannya dan mampu menghadirkan realitas sosial yang ada di sekitar masyarakat. Dalam kehidupan nyata, ada juga banyak tokoh masyarakat yang pernah mengalami kerusakan rumah tangga yang berujung pada perceraian. Ini adalah salah satu bukti bahwa realitas semacam ini juga merajalela di dunia nyata. Dari beberapa kasus seniman di Indonesia, salah satu penyebab terbesarnya adalah komunikasi yang buruk. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam suami istri bicara, dan untuk mengetahui implikasi dari percakapan yang digunakan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ucapan pasangan suami istri yang telah melanggar prinsip kerjasama, serta untuk mengetahui implikasinya.

Studi relevan sebelumnya yang menganalisis masalah serupa juga ditemukan untuk menambahkan referensi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian berfokus pada film, sementara yang lain berfokus pada jenis tindakan bicara lainnya.

Sulistiyowati (2014) Studi tersebut menganalisis dialog dalam film *Sherina's Adventures* untuk melihat karakter melanggar prinsip kerja sama dan makna tersembunyi di dalamnya. Temuan tersebut berupa pelanggaran terhadap kualitas, kuantitas, dan metode yang maksimal. Pelanggaran pepatah tersebut memiliki implikasi yang membuat film ini lebih menarik dari segi bahasa. Kesamaan penelitian terletak pada jenis analisis yang berupa pelanggaran prinsip kerja sama dalam film. Sementara itu, perbedaannya dapat dilihat dari segi objek dan judul film yang dipilih.

Inderasari et al., (2019) Artikel tersebut membahas penggunaan bahasa sarkasme oleh netizen di akun Instagram "Lambe Turah". Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan komentar netizen sebagai data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran kesopanan yang meliputi, pepatah kebijaksanaan, kemurahan hati, penerimaan, kerendahan hati, kompatibilitas, dan simpati. Faktor yang mendasarinya adalah keinginan pembicara untuk mengekspresikan diri, komunikasi non-tatap muka, dan emosi yang meluap. Kesamaan penelitian dengan penelitian ini adalah penggunaan sarkasme yang merupakan bagian dari arahan implisit dalam kajian pragmatis. Sementara itu, perbedaan penelitian adalah dalam konteks komunikasi, jenis tindak bicara, dan tujuan fungsional. Penelitian ini tercakup di ruang publik dan penelitian ini berfokus pada konteks intim antara suami dan istri secara khusus meneliti tindakan pidato direktif terselubung.

Sahara, (2020) Artikel tersebut membahas penerapan dan pelanggaran empat prinsip kerja sama Grice dalam film Keluarga Somat. Penelitian kualitatif menemukan pelanggaran yang sering dan disengaja dalam penulisan skenario untuk tujuan humor. Kesamaan penelitian terletak pada kajian pragmatis yang menganalisis pelanggaran prinsip komunikasi. Perbedaannya terletak pada fokus prinsip kerja sama. Penelitian ini berfokus pada konteks publik dengan pelanggaran untuk humor. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada sarkasme *Di luar rekaman* dalam konteks intim suami dan istri.

Farmida et al., (2021) Artikel tersebut membahas gaya bahasa sarkasme dan satir dalam debat capres. Sarkasme yang paling dominan adalah ekspresif dan direktif yang digunakan untuk menyindir dan mengkritik lawan dengan keras. Kesamaan penelitian dengan penelitian ini adalah penggunaan sarkasme sebagai bagian dari arahan implisit dengan teori pidato ilokusi. Bedanya, penelitian tersebut berada dalam lingkup politik dengan sarkasme yang keras dan langsung. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada konteks intim antara suami dan istri dan istri dan mengkaji arahan implisit dengan pelanggaran prinsip kerja sama dan implikasi.

Kusumaningrum, (2024) dalam tulisannya, ia menjelaskan strategi manipulasi dan jenis pidato yang digunakan oleh karakter Wanda Maximoff dalam film tersebut *Doctor Strange di Multiverse Kegilaan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatis dan menganalisis dialog berdasarkan teori strategi manipulasi George K. Simon. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi manipulasi yang paling banyak digunakan adalah menolak atau menyangkal perbuatan buruk. Sementara itu, jenis pidato yang paling dominan adalah Asertif, diikuti oleh Ekspresif, Komitmen, dan Direktif. Juga menemukan strategi *Mempermalukan* yang menggunakan kata-kata sarkasme. Persamaan penelitian terletak pada studi pragmatis dan menemukan jenis tindakan ucapan direktif. Artikel tersebut juga membahas unsur sarkasme. Perbedaannya terletak pada konteks data dan fokus utama. Penelitian ini dalam konteks fiksi dan berfokus pada strategi manipulasi secara umum dengan strategi yang paling banyak adalah *Penolakan*. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada konteks intim antara suami dan istri, meneliti strategi *Di luar rekaman* khususnya dalam pidato direktif. Selain itu, juga memeriksa pelanggaran prinsip kerja sama dan implikasinya.

Penelitian ini hanya difokuskan pada tindakan pidato direktif dalam pidato suami istri yang mengandung *unsur-unsur strategi off-record* dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Selain itu, pelanggaran prinsip kerja sama dan implikasi yang digunakan juga dianalisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mempelajari, memahami, dan menganalisis elemen-elemen tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan data lisan berupa ucapan suami-istri dalam film "Noktah Merah Perkawinan" dengan dialog bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, data diperoleh langsung dari film "Noktah Merah Perkawinan" berupa suami istri. Data dalam bentuk ucapan langsung dikumpulkan melalui proses transkripsi dari lisan ke tertulis. Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah pidato suami istri dalam film "Noktah Merah Perkawinan" yang berlangsung selama 1 jam 59 menit bersumber dari Netflix. Film ini mengangkat tema kompleksitas hubungan perkawinan, yang diadaptasi dari sinetron populer tahun 1996. Namun, yang membuat film ini menarik bukan hanya latar belakangnya, tetapi juga cara film ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Meski film ini hanya meraih sekitar 88 ribu penonton di bioskop dan tidak masuk dalam daftar 15 box office film Indonesia teratas, Marriage Red Dot berhasil mendapatkan popularitas yang signifikan di platform Netflix. Film ini mencatatkan dirinya sebagai salah satu film top di Netflix Indonesia, bahkan sempat menempati posisi pertama dalam 10 Film Teratas di Indonesia, mengalahkan film-film terkenal seperti *Glass Onion: A Knives Out Mystery* dan *Uncharted*.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik penyadapan dasar dan teknik pencatatan lanjutan. Dalam hal ini, peneliti mendengarkan dengan seksama pidato suami istri dalam film tersebut, kemudian merekam pidato yang diduga termasuk dalam jenis pidato direktif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data interaktif dari Miles & Huberman (1994), yang melibatkan tiga tahap utama, antara lain pengurangan data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Pengurangan data meliputi proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari perekaman dan perekaman pidato suami istri yang mengandung unsur sarkasme, sehingga hanya informasi yang relevan yang tersimpan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang dipilih berupa teks naratif, tabel, atau grafik, yang bertujuan untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan/verifikasi melibatkan upaya peneliti dalam memahami dan memberi makna pada data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pelanggaran prinsip kerja sama dalam suami istri dalam film Noktah Merah Perkawinan ditemukan dalam beberapa kategori. Kategori tersebut merupakan pelanggaran terhadap prinsip kualitas, kuantitas, relevansi, dan sopan santun. Itu juga mengambil berbagai bentuk, seperti menggunakan pertanyaan retorik, bersikap ironis, mengasosiasikan petunjuk, memberikan petunjuk, dan tidak ditegaskan. Berikut adalah analisis formulir yang lebih mendalam.

Pelanggaran Prinsip Mutu

Pelanggaran ini adalah tindakan bersikap disengaja dan terbuka untuk mengatakan sesuatu yang tidak benar atau tidak tulus sehingga pasangan bicara memahami bahwa makna sebenarnya adalah makna tersembunyi (implisit). Dalam kategori ini ada beberapa bentuk. Berikut penjelasan formulir disertai data.

Menjadi Ironis

Ironi sering berfungsi sebagai sarkasme yaitu, ironi yang digunakan untuk tujuan menghina, mengejek, atau menghukum pasangan bicara. Pidato lisan memiliki arti yang berlawanan secara harfiah.

Konteks ucapan: *Percakapan ini terjadi di kamar tidur pada malam hari. Suasananya tegang karena konflik perkawinan yang belum terselesaikan. Ambar (sang istri) merasa diabaikan oleh suaminya dan kecewa dengan apa yang dia anggap sebagai kurangnya perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan emosionalnya. Sementara itu, sang suami yakin dia sudah meminta maaf atas kesalahannya dan melakukan upaya untuk berubah, tetapi Ambar tetap tidak puas.*

Data NMP//01:01:01

Suami: "Apakah saya salah memberi uang kepada Ibu? Salah membantu keluarga Anda? Saya sudah mengatakan kepada Anda bahwa saya akan berhenti dan saya tidak akan melakukannya lagi. Dan bagaimana reaksi Anda sekarang? Anda malah marah. Jadi, apa yang kamu inginkan?"

Istri: "Apakah kamu tidak tahu, atau apakah kamu tidak ingin tahu?" (*berteriak*)

Suami: "Hei. Tidak bisakah kamu berteriak?" (*berjalan pergi, meninggalkan Ambar*)

(2) Istri: "Terus melarikan diri"

Data Glossing 2:

Kabur aja terus
Melarikan diri- hanya- terus menerus-
V Bagian Iklan
'Terus melarikan diri'

Secara harfiah, pidato yang disampaikan oleh istri dalam data (2) merupakan bentuk arahan untuk menyambut. Namun, dilihat dari segi emosi dan pragmatisme, ucapan istri menunjukkan sesuatu yang tidak tulus dan bermaksud sebaliknya. Pelanggaran prinsip ini memaksa suami untuk mencari tahu sendiri arti sebenarnya. Tuduhan "Terus melarikan diri" adalah bentuk larangan keras yang disertai dengan ejekan. Fungsi pragmatismenya tidak hanya untuk melarang, tetapi juga untuk menghukum wajah positif suami. Pelanggaran prinsip kerja sama melalui sarkasme ini menghasilkan implikasi dari percakapan, yaitu bahwa istri berniat sebaliknya, yaitu dengan tegas melarang suami untuk pergi dan menuntut agar dia kembali dan menyelesaikan masalah. Di sini istri menganggap suaminya sebagai pengecut yang selalu menghindari masalah. Sebagai strategi *off-record*, istri berhasil menunjukkan kritik dan ejekan yang sangat menyakitkan tanpa harus bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Ini karena secara harfiah istri "hanya menyuruh suaminya untuk terus berjalan". Data ini (2) merupakan bentuk sarkasme dan melanggar prinsip kualitas.

Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retoris adalah pidato yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan, namun pembicara tidak benar-benar mengharapkan jawaban dari mitra pembicara. Pembicara dan mitra pidato sama-sama menyadari bahwa tujuan pertanyaan ini bukanlah untuk mendapatkan informasi.

Konteks pidato: *Selama pertemuan dengan konselor pernikahan, di tengah diskusi, suami tiba-tiba keluar dari sesi.*

Data NMP/01:26:39

(3) Istri: "Berapa lama kamu akan terus melarikan diri dari masalah kami?"

Suami: "Ternyata saya tidak bisa melakukan ini. Saya lebih suka berbicara tentang masalah kita hanya di antara kami berdua, bukan dengan orang lain."

Istri: "Oh, jadi itu sebabnya kamu memilih untuk berbicara dengan ibumu tentang semua masalah kita, ya?"

Suami: "Lihat, Mbar. Saat itu, ketika saya mengatakan sesuatu, ibu Anda terus meminta uang kepada saya berulang kali. Apakah kita benar-benar punya pilihan selain membantu?" (*berjalan pergi, meninggalkan Ambar*)

Data Glossing 3:

Mau sampai kapan sih kamu kabur dari masalah mas?
Ingin- sampai- kapan- Anda- melarikan diri.dari- masalah- Mas?-
V Persiapan Bagian Interr Persiapan Pron V
N Nama-N

"Berapa lama kamu akan terus melarikan diri dari masalah kami, Mas?"

Dalam data (3), termasuk dalam strategi *Di luar rekaman* dengan bentuk pertanyaan retorik. Data secara harfiah seperti menanyakan tentang periode waktu. Namun, pertanyaan tersebut digunakan untuk menyampaikan tuduhan bahwa suami adalah orang yang terus menerus lari dari masalah. Implikasi dari pelanggaran prinsip kerja sama mutu ini adalah permintaan. Alih-alih istri menggunakan perintah langsung, seperti "Saya memerintahkan Anda untuk berhenti melarikan diri sekarang!", istri memilih untuk menggunakan pertanyaan dramatis. Hal ini bertujuan untuk menyerang wajah positif suami dan menjuluki suami sebagai "orang yang melarikan diri dari masalah". Pertanyaan itu berhasil menghentikan perilakunya dan memperhitungkan penghindaran yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan suami berhenti dan memberikan jawaban dan tidak langsung melarikan diri dari tempat penasihat pernikahan. Pertanyaan retorik dalam konteks pidato istri telah menggambarkan fungsi media menyampaikan sarkasme. Pepatah "Terus melarikan diri" adalah hukuman yang dijatuhkan istri pada suaminya. Data ini (3) jelas melanggar prinsip kualitas.

Pelanggaran Prinsip Kuantitas

Pelanggaran prinsip kuantitas adalah tindakan dengan sengaja memberikan informasi yang tidak cukup atau terkadang terlalu banyak dalam percakapan. Hal ini dilakukan untuk memaksa lawan bicara mencari makna tersembunyi di balik pidato yang terasa tidak lengkap atau berlebihan.

Konteks ucapan: *Percakapan terjadi selama pertengkaran tentang kemungkinan pihak ketiga. Ambar menduga Gilang selama ini menghabiskan waktu sendirian dengan Yuli di Bogor.*

Data NMP/00:43:26

Istri: "Kamu terus bolak-balik ke Bogor, bersenang-senang."

(4) Suami: "Saya sedang bekerja. Dan untuk siapa saya bekerja? Untuk Anda, untuk anak-anak. Kamu benar-benar yang terbaik dalam menilai orang, bukan?"

Data Glossing 4:

Aku Kerja
I bekerja
Rawan V
'Saya sedang bekerja'

Kerja juga buat siapa buat kamu buat anak-anak
Pekerjaan- juga- untuk- siapa- untuk- Anda- untuk- anak-anak-
V Bagian Persiapan Pengabaian Persiapan Persiapan PronN
'Untuk siapa saya bekerja? Untuk Anda, untuk anak-anak'

Memang kamu paling jago ya buat menghakimi orang
Memang- Anda- paling- terampil- untuk- Hakim Nml- orang-
Bagian Rawan Adv Adj Persiapan V N
"Anda benar-benar yang terbaik dalam menilai orang."

Data dalam pidato suami di atas termasuk melanggar prinsip kuantitas. Hal ini karena suami memberikan informasi yang berlebihan daripada yang dibutuhkan istri. Alih-alih membantah tuduhan istrinya dengan jawaban sederhana, suami memilih untuk menambahkan informasi yang tidak perlu, seperti bekerja untuk anak-anak dan melancarkan serangan karakter terhadap istrinya. Informasi berlebihan yang digunakan oleh suami berfungsi sebagai pembelaan diri untuk memenangkan argumen. Implikasi yang timbul dari pelanggaran prinsip kuantitas adalah bentuk pembenaran sebagai bentuk pembelaan.

Pelanggaran Prinsip Relevansi

Pelanggaran prinsip relevansi terjadi ketika pembicara menyumbangkan percakapan yang isinya tidak sesuai dengan topik percakapan yang sedang berlangsung.

Mengaitkan Prospek

Strategi yang mengacu pada pembicara tidak menyatakan niatnya secara langsung, melainkan memberikan petunjuk atau isyarat yang secara tidak langsung terkait dengan tindakan yang mereka minta atau inginkan dari lawan bicara.

Konteks pidato: Istri membuat tembikar, dan suami mendekatinya untuk berbicara. Ini terjadi setelah pertengkaran kecil karena suami lupa mengoleskan salep pada anak mereka.

Data NMP/01:41:16

Suami: "Apa yang kamu lakukan?"

(5) Istri: "Menghias apa pun yang bisa didekorasi. Ngomong-ngomong, berapa lama kamu berencana untuk terus mengabaikanku?"

Data Glossing 5:

Lagi nge-hias Apa yang bisa di-hias
Prog- Dekorasi NMLapa- Rel- Bisa-
Dekorasi tiket
Bagian V Pengabaian Bagian Aux
V
'Menghias apa pun yang bisa didekorasi'

Lagian mau sampai kapan di-diem-in?

Pokoknya- ingin- sampai kapan Lulus-

Diam-statistik-?

Bagian V Persiapan Pengabaian V

"Ngomong-ngomong, berapa lama kamu berencana untuk terus mengabaikanku?"

Petunjuk untuk isyarat verbal terletak pada pidato "berapa lama Anda berencana untuk terus mengabaikan saya?". Pidato istri mengaitkan durasi waktu. Namun, instruksi ini ditujukan agar suami sadar dan mengambil tindakan terhadap segala masalah yang terjadi. Sang istri tidak secara langsung menyuruh suaminya untuk berbicara, tetapi dia memberi sinyal bahwa dia lelah diam. Istri menginginkan solusi. Istri menggunakan sindiran halus dalam bentuk kode kepada suaminya. Kode ini berfungsi untuk mengubah situasi dan memperbaiki hubungan yang canggung menjadi damai lagi. Tindakan yang diminta istri (mengakhiri perselisihan) dikaitkan

dengan ketidaknyamanannya dalam keadaan "diam". Ucapan istri bisa dikatakan melanggar prinsip relevansi karena pertanyaan suami "apa yang kamu lakukan?" mendapatkan jawaban dari istri yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan tersebut. Pelanggaran ini berfungsi untuk menyampaikan implikasi, yaitu tuntutan untuk segera menyelesaikan masalah.

Memberikan Petunjuk

Strategi tindakan bicara yang dilakukan pembicara dengan menyebutkan atau menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan atau situasi yang diinginkannya, tanpa secara langsung dan jelas meminta tindakan orang lain.

Konteks pidato : *Di pagi hari, istri melihat suaminya memasak telur dadar untuk anak mereka. Dia ingin meminta maaf, tetapi suaminya mengabaikannya.*

Data NMP/00:59:23

Istri: "Maaf tadi malam."

**(6) Suami: "Cukup, Mbar. Saya akan mandi. Saya harus membawa anak-anak."
(mengalihkan percakapan dan pergi)**

Data Glossing 6:

Sudah ya Mbar
Selesai-Bagian-Mbar-
Bagian Bagian N
'Itu cukup, Mbar'

Aku Mandi dulu
I- mandi- pertama-
Rawan V Bagian
'Aku akan mandi'

Aku mau ng-anter anak-anak
I- ingin- Nml-mengambil- anak-anak-
Rawan V V N
'Saya harus membawa anak-anak'

Sang suami ingin memerintahkan penghentian interaksi, tetapi tidak mengatakannya secara langsung. Dia melanggar prinsip relevansi dengan menjawab petunjuk bahwa ada kegiatan lain yang lebih penting dan mendesak (mandi, membawa anak). Instruksi ini secara tidak langsung menyiratkan perintah, "Kita harus berhenti berbicara sekarang." Data (6) tidak relevan dengan konflik, tetapi relevan dengan keinginan pembicara. Jika jawabannya adalah "Ya, saya memaafkan", tentu pidato tersebut tidak melanggar prinsip relevansi. Implikasinya adalah penghentian interaksi karena alasan mendesak.

Pelanggaran Prinsip Tata Cara

Pelanggaran prinsip metode adalah kegagalan pembicara untuk menyampaikan pesan dengan jelas, ringkas, tertib, dan lugas, meskipun isi pesan mungkin benar dan relevan. Tujuan dari pelanggaran ini seringkali untuk menciptakan efek tertentu, seperti humor, teka-teki, atau untuk menghindari tanggung jawab.

Konteks pidato: Suami mencoba membicarakan argumen mereka tentang salep.

Data NMP/01:40:56

Suami: "Mengapa kamu harus marah seperti ini?" Istri: "Sudah setahun, Bagas masih belum sembuh." Suami: "Sudah kubilang, aku lupa."

(7) Istri: "Kamu bahkan tidak meminta maaf."

Suami: "Baiklah, maafkan aku."

Data Mengkilap 7:

Kamu bahkan gak minta maaf
Anda- bahkan- tidak Pesan Pengampunan
Rawan Bagian Neg V N
'Kamu bahkan tidak meminta maaf'

Pidato istri tentang data sengaja menggunakan strategi *Di luar rekaman* yang bentuknya tidak langsung dan tidak eksplisit. Dalam konteks itu, maksud sebenarnya adalah perintah arahan yang ketat. Pelanggaran suami menimbulkan implikasi dari percakapan terselubung, yaitu tuntutan moral untuk meminta maaf. Istri menggunakan strategi ini untuk menghindari tanggung jawab atas perintah implisit yang diungkapkan. Secara tidak langsung, ini adalah kritik tajam yang menyerang wajah positif suami. Suami dicap sebagai orang yang tidak menyesal. Reaksi suami yang langsung meminta maaf membuktikan bahwa sang suami berhasil menangkap implikasi yang tersirat.

Konteks ucapan: *Percakapan berlangsung di kamar tidur pada malam hari. Suasananya tegang karena konflik perkawinan yang belum terselesaikan. Ambar (sang istri) merasa diabaikan dan kecewa dengan suaminya, yang dia lihat kurang peduli emosional.*

Data NMP/01:01:15

Suami: "Jadi aku salah memberi ibumu uang? Salah membantu keluarga Anda? Saya sudah mengatakan kepada Anda bahwa saya akan berhenti melakukan itu, bahwa saya tidak akan melakukannya lagi. Dan bagaimana reaksi Anda sekarang? Anda marah lagi. Jadi apa yang kamu inginkan?"

(8) Istri (berteriak): "Apakah kamu benar-benar tidak tahu, atau apakah kamu tidak ingin tahu?"

Data Glossing 8:

Kamu itu gak tau atau gak mau tau?
Anda- itu- bukan- tahu- atau- bukan- ingin- tahu?-
Rawan Bagian Neg V Conj Neg
V V

Pidato istri melanggar prinsip metode karena tidak memberikan jawaban yang lugas dan ringkas atas pertanyaan suami. Sang istri memilih untuk menggunakan kalimat pertanyaan yang ofensif dan tidak informatif "Apakah Anda benar-benar tidak tahu, atau apakah Anda tidak ingin tahu?" yang secara retorik adalah tuduhan dan bukan jawaban. Hal ini menciptakan ambiguitas sehingga melanggar prinsip metode. Impecca yang dipersoalkan yang timbul dari pelanggaran prinsip metode ini adalah tuduhan yang disengaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik perkawinan yang terjadi dalam film *Noktah Merah Perkawinan* didominasi oleh penggunaan strategi *Off-record* atau komunikasi terselubung. Strategi di luar catatan ini secara sistematis dimanifestasikan melalui pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam berbagai bentuk. Pelanggaran kualitas berupa sarkasme dan ironi sengaja digunakan untuk tujuan menandai dan menyerang wajah positif pasangan. Ini digunakan sebagai senjata penghinaan. Pasangan ini sengaja menggunakan pidato yang tidak tulus melalui ironi dan pertanyaan retorik untuk mewujudkan keinginan pembicara. Pelanggaran kuantitas dan

relevansi juga diterapkan dalam pidato suami ini. Pasangan dengan sengaja menyembunyikan informasi yang seharusnya eksplisit (kuantitas) atau mengalihkan topik (relevansi) untuk menciptakan tuntutan moral dan menghindari tanggung jawab. Terakhir, pelanggaran metode tersebut adalah dengan menggunakan bahasa yang tidak lugas dan ambigu. Hal ini dilakukan untuk menolak mencari solusi dan memperpanjang masalah.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi Off-record digunakan bukan sebagai cara untuk menjaga kesopanan, tetapi sebagai strategi untuk meluncurkan kritik dan tuntutan yang menyakitkan. Hal ini juga merupakan bentuk penghindaran tanggung jawab atas tuduhan yang mungkin dilancarkan, sehingga konflik terus berlanjut. Implikasi yang ditemukan dalam film ini juga berfungsi sebagai strategi komunikasi tidak langsung yang efektif untuk melancarkan tuntutan berupa sarkasme, motif tersembunyi, dan meluncurkan kritik. Implikasinya diungkapkan tidak secara harfiah, yang membuat dialog terasa kompleks dalam hal bahasa. Dalam kehidupan nyata, tentu saja hal ini dapat dijadikan pelajaran bahwa segala sesuatu yang dibicarakan secara tidak jelas akan menyebabkan masalah jangka panjang. Dalam hal ini, diperlukan komunikasi yang baik untuk mempererat hubungan antar pasangan agar tidak berlarut-larut dengan konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, L. (1962). *Bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata*. Oxford University Press.
- Farmida, S., Ediwarman, & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat CAPRES 2019 dan Implementasinya tentang Pembelajaran di SMA. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Grice, HP (1975). *Logika dan Percakapan*. Cambridge: Diterima dengan Izin Harvard University Press dari Studies in the Way of Words.
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa sarkastik netizen di komentar akun Instagram "LAMBE TURAH." *Semantik*, 8(1).
- Kusumaningrum, DA (2024). Strategi Pidato Acara Manipulatif oleh karakter Wanda Maximoff di Doctor Strange in The Multiverse of Madness. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Levinson, SC (2000). *Pragmatik*. Cambridge University Press.
- Lintah, G. (1993). *Prinsip Pragmatis*. Universitas Indonesia Press.
- Miles, MB, & Huberman, AM (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Publikasi Sage.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatis: Kesantanan Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sahara, MO (2020). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Percakapan Film. *Basindo: Jurnal Studi Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Indonesia*, 4.
- Searle, JR (1969). *Tindakan Pidato: Esai dalam Filsafat Bahasa*. Cambridge University Press.
- Sulistyowati, W. (2014). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikasi Percakapan dalam Film Petualangan Sherina karya Riri Riza. *Kitab Suci*, 2(2).
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatis*. Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatis*. Perpustakaan Mahasiswa.